

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertamakali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973, yang mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Signalling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak pengguna laporan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Berdasarkan pemikiran (Fatimah & Widiatmoko, 2022), pengungkapan keberlanjutan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan pesan strategis yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan kepedulian terhadap risiko jangka panjang. Dengan mempublikasikan laporan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, perusahaan memberikan sinyal bahwa mereka memiliki stabilitas finansial yang cukup untuk mendanai kegiatan keberlanjutan tersebut. Sinyal ini diharapkan dapat mengurangi keraguan investor, menurunkan biaya modal, dan pada akhirnya menciptakan persepsi

positif yang akan tercermin pada peningkatan nilai dan kinerja keuangan perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal dapat menilai nilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme signaling yang berbeda-beda. Teori sinyal adalah salah satu metode yang digunakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori sinyal akan memberikan instruksi atau informasi kepada investor tentang suatu perusahaan, hal itu memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dan terkait dengan nilai perusahaan. Signalling Theory yaitu sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan, kinerja manajemen yang baik akan tersampaikan melalui laporan keuangan sehingga menimbulkan sinyal positif.

Suatu perusahaan akan meningkatkan kinerjanya agar investor tertarik dan menanamkan modalnya. Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik dengan sengaja atau tidak akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Teori sinyal menekankan pentingnya kualitas dan kredibilitas dari sinyal yang dikirimkan. Agar sebuah sinyal dapat merubah keputusan investor, informasi

yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan harus relevan dan dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini, pengungkapan SDGs dan dimensi-dimensi SR dipandang sebagai alat bagi perusahaan barang konsumen primer untuk memberi sinyal kepada pasar mengenai komitmen mereka dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian laba dengan pelestarian lingkungan serta kesejahteraan sosial. Respon positif pasar terhadap sinyal ini akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholders trust*), yang kemudian berdampak pada efisiensi operasional dan pertumbuhan profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan utama untuk menjelaskan mengapa keterbukaan informasi keberlanjutan secara teoritis mampu menggerakkan kinerja keuangan ke arah yang lebih baik.

Lebih lanjut, sinyal positif yang dipancarkan melalui laporan keberlanjutan bertujuan untuk membangun kepercayaan dan reputasi di mata para pemangku kepentingan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Beretta et al., 2025), ketika perusahaan secara detail mengungkapkan kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan, hal tersebut mengurangi keraguan investor terhadap risiko litigasi atau sanksi lingkungan di masa depan. Penurunan asimetri informasi ini akan direspon oleh pasar dalam bentuk dukungan modal, loyalitas konsumen, dan citra perusahaan yang lebih baik. Respon kolektif tersebut pada akhirnya menciptakan efisiensi operasional dan daya saing yang lebih tinggi, yang secara nyata akan bermuara pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA).

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh (Dowling & Pfeffer 1975) dimana memiliki fokus terhadap adanya interaksi diantara perusahaan dan masyarakat. Teori ini menganggap bahwa masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan perusahaan dalam waktu jangka panjang. Suatu perusahaan akan berusaha melakukan legitimasi dan memperkuat hubungan yang terjalin dalam suatu lingkungan sosial tempat dimana perusahaan tersebut beroperasi sehingga apabila legitimasi suatu perusahaan tidak diterima oleh masyarakat akibat perusahaan yang tidak mematuhi ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya maka legitimasi ini dapat ditarik sewaktu-waktu maka dari itu perusahaan wajib mematuhi ketentuan yang berlaku agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Legitimasi penting bagi organisasi, batasan yang ditetapkan oleh norma dan nilai sosial, dan tanggapan terhadap batasan tersebut mendorong analisis perilaku organisasi dalam hubungannya dengan lingkungan. Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai sosial yang terkait dengan aktivitasnya dan norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi tersebut merupakan bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem ini selaras, itu dapat dianggap sebagai legitimasi perusahaan (Ghozali, 2020).

Ketika terjadi perbedaan antara nilai yang diterima perusahaan dengan nilai masyarakat, maka legitimasi perusahaan terancam. Perbedaan antara nilai perusahaan dan masyarakat sering disebut sebagai kesenjangan legalitas. Untuk menutup legitimasi, perusahaan harus mengidentifikasi kegiatan di bawah kendali

mereka. Oleh karena itu, publikasi laporan yang berwawasan sosial dan lingkungan, seperti laporan keberlanjutan, merupakan sarana publik untuk mendapatkan legitimasi. Untuk menutup kesenjangan legitimasi, perusahaan harus mengidentifikasi fungsi yang mereka kontrol dan mengidentifikasi khalayak yang memiliki kekuatan untuk memberikan legitimasi kepada perusahaan (Y. P. Putra & Subroto, 2022).

Jika perusahaan merasa legitimasinya dipertanyakan maka mereka dapat mengambil beberapa strategi perlawanan, yaitu diantaranya (Guthrie & Parker, 2022):

1. Melatih dan menginformasikan kepada pemangku kepentingan tentang perubahan yang terjadi di perusahaan,
2. Mengubah pendapat pemangku kepentingan tanpa mengubah perilaku perusahaan,
3. Manipulasi pendapat pemangku kepentingan dengan mengalihkan perhatian pemangku kepentingan dari keprihatinan ke isu lain yang relevan dan menarik; dan
4. Mengubah ekspektasi eksternal dan memengaruhi hasil perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan terus berusaha memastikan bahwa mereka beroperasi dalam kerangka dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan di mana perusahaan itu berada, dimana mereka ingin memastikan bahwa orang luar menerima tindakan mereka sebagai tindakan yang sah. Perusahaan berupaya untuk menyeimbangkan kinerja keuangannya dengan kinerja

sosial dan lingkungannya agar operasinya memenuhi standar yang berlaku dan dapat diterima oleh masyarakat. Penerimaan di masyarakat bertujuan untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan.

Menurut teori legitimasi, bisnis memiliki kontrak dengan masyarakat. Dalam teori legitimasi ini, perusahaan berusaha menyesuaikan keadaan dengan aturan yang berlaku di masyarakat agar diterima di lingkungan eksternal, karena menurut teori legitimasi, organisasi hanya dapat bertahan jika masyarakat sekitar merasakan organisasi tersebut bekerja berdasarkan dalam sistem nilai yang proporsional dengan sistem nilai masyarakat. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada korporasi, dan sebagaimana yang diinginkan atau dicari korporasi dari masyarakat (Adyani, 2022).

Teori legitimasi ini memberikan landasan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kegiatan usaha yang dilaksanakan perusahaan sehingga bisa berjalan dengan baik tanpa adanya konflik di masyarakat maupun di lingkungan tempat beroperasi (Zahra, 2020).

Berkaitan dengan teori ini dimana persepsi dan pengakuan publik penting dari suatu perusahaan sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan, maka perusahaan harus memberikan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar akan lingkungan yang ada (Cho & Patten, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi karena ingin mengetahui pengungkapan informasi lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu langkah penerimaan perusahaan didalam masyarakat dimana perusahaan diakui oleh masyarakat dan aktivitasnya didukung oleh masyarakat.

2.1.3 Teori *Stakeholder*

Stanford Research Institute (SRI) adalah yang pertama menggunakan istilah "*Stakeholder*" yang menjelaskan keberadaan suatu organisasi, dalam hal ini perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan dari kelompok kelompok yang terlibat dalam organisasi tersebut (Freeman, 1984).

Freeman (1984) menciptakan *Stakeholder Theory* dengan memperkenalkan ide *Stakeholder* dalam dua model yaitu model perencanaan dan kebijakan bisnis dan model manajemen tanggung jawab sosial perusahaan. Model pertama berfokus pada pembuatan dan evaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok yang membutuhkan dukungan untuk terus beroperasi. Dalam model ini, *Stakeholder Theory* berkonsentrasi pada bagaimana perusahaan dapat mengelola hubungan dengan *stakeholder*-nya. Di sisi lain, dalam model kedua, perencanaan dan analisis perusahaan diperluas karena pengaruh eksternal yang mungkin bertentangan dengan perusahaan. Kelompok yang berlawanan ini terdiri dari lembaga pengatur (pemerintah), lingkungan, dan/atau kelompok (komunitas) yang memiliki kepentingan khusus terhadap masalah sosial.

Perusahaan harus berusaha untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka, terutama yang

mengontrol ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti karyawan, pelanggan dan pemilik. Ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan *stakeholders*, misalnya (Sari et al., 2021).

1. Masalah lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat,
2. Era globalisasi yang mengedepankan perdagangan produk ramah lingkungan,
3. Investor biasanya memilih perusahaan yang mengembangkan kebijakan dan program lingkungan,
4. Organisasi publik dan non-pemerintah (LSM) dan pecinta lingkungan mengkritik perusahaan karena tidak cukup peduli terhadap lingkungan.

Perkembangan teori pemangku kepentingan dimulai dengan transformasi bagaimana organisasi beroperasi dari hubungan bisnis lama ke hubungan bisnis baru. Hubungan niaga lama menekankan pada kegiatan terpisah dari kegiatan perusahaan tanpa kesatuan antar pelaksana kegiatan, sedangkan hubungan niaga baru menekankan pada kerjasama antara perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingannya, sehingga perusahaan tidak diposisikan hanya sebagai bagian dari masyarakat bertindak sendiri sistem masyarakat. Dengan perubahan pendekatan ini, arah dan tujuan perusahaan tidak lagi terbatas pada akumulasi aset perusahaan, tetapi pada keberlanjutan (Ab & Panjaitan, 2020).

Menurut sifatnya, *stakeholder* dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu *Stakeholder Primer* dan *Stakeholder Sekunder* (Clarkson, 1995). *Stakeholder*

primer adalah kelompok atau individu yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suatu perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat beroperasi, yaitu pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, serta *stakeholder* publik meliputi pemerintah dan komunitas. *Stakeholder* sekunder merupakan pihak yang memiliki pengaruh maupun yang dipengaruhi oleh perusahaan tetapi tidak memiliki hubungan dengan transaksi perusahaan.

Pada dasarnya, *stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mempengaruhi cara sumber daya keuangan perusahaan digunakan. Oleh karena itu, kekuatan *stakeholder* ditentukan oleh seberapa besar atau kecil kekuatan yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut (Ghozali 2020). Menurut (Ullman, 1982) *stakeholder* primer adalah *stakeholder* yang memiliki kekuatan yang paling besar atau yang paling berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan karena memiliki kekuatan yang signifikan terhadap ketersediaan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, bisnis akan bertindak dengan cara yang memenuhi keinginan *stakeholder*. Perusahaan akan memilih *stakeholder* yang dianggap penting dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan yang baik antara perusahaan dan *stakeholder*-nya.

(Donaldson & Preston, 1995) membagi teori *stakeholder* menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Descriptive/Empirical*, yang menyatakan bahwa teori digunakan untuk menjelaskan karakter khusus dan perilaku perusahaan.

2. *Instrumental*, sebagai tambahan dari data *descriptive*, digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara manajemen *stakeholder* dengan hasil yang didapatkan (profitabilitas, pertumbuhan, dll).
3. *Normative*, yang menyatakan bahwa teori digunakan untuk mengintegrasikan fungsi dari perusahaan, termasuk mengidentifikasi pedoman moral dan filosofi pada operasi dan manajemen perusahaan.

Menurut Freeman (1984), teori *stakeholder* menjelaskan siapa yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan perusahaan. Perusahaan harus mempertahankan hubungan dengan *Stakeholder*-nya dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya. Hal ini terutama berlaku untuk *stakeholder* yang memiliki kendali atas ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk operasi perusahaan, seperti pasar tenaga kerja dan produk perusahaan (Ghozali, 2020). Pengungkapan *Sustainability Report* yang menyampaikan informasi tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada semua pemangku kepentingan perusahaan, merupakan strategi untuk mempertahankan hubungan dengan para *Stakeholder* dan investor perusahaan. Dengan pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan, perusahaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi dan mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan dari *stakeholder* yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa pengungkapan ini merupakan dialog antara perusahaan dengan *stakeholder* dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi *stakeholder* tentang kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan harus berusaha untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka, terutama yang mengontrol ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti karyawan, pelanggan dan pemilik. Ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan *Stakeholders*, misalnya (Sari et al., 2021):

1. Masalah lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat,
2. Era globalisasi yang mengedepankan perdagangan produk ramah lingkungan,
3. Investor biasanya memilih perusahaan yang mengembangkan kebijakan dan program lingkungan,
4. Organisasi publik dan non-pemerintah (LSM) dan pecinta lingkungan mengkritik perusahaan karena tidak cukup peduli terhadap lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa pengungkapan SDGs dan *Sustainability Report* bukan sekadar kewajiban, melainkan alat komunikasi manajemen untuk memenuhi hak informasi para pemangku kepentingan guna mendapatkan dukungan bagi keberlangsungan finansial perusahaan.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Informasi mengenai status keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh pengguna, baik pengguna internal maupun eksternal perusahaan. Hasil keuangan mencerminkan aktivitas fundamental perusahaan yang diukur dengan informasi

yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan masa lalu perusahaan dan menggunakannya untuk memprediksi ekonomi masa depan (Y. P. Putra & Subroto, 2022).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kesehatan dan kondisi perusahaan, yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan untuk menentukan apakah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik atau buruk pada saat tertentu. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan tahun tertentu atau berfungsi sebagai pembandingan dengan tahun-tahun sebelumnya untuk melihat perkembangan atau penurunan dari tahun ke tahun dan untuk melihat perbedaan apakah perusahaan tersebut konsisten (Purnamasari & Trimeiningrum, 2022).

Kinerja keuangan dapat tercermin dengan menganalisis rasio keuangan. Lima rasio keuangan biasanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, termasuk manajemen aset, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran pasar, tetapi hanya rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Profitabilitas perusahaan adalah cara untuk menilai berapa banyak kegiatan investasi menghasilkan pengembalian. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi *earning power*, semakin tinggi *return* yang diharapkan oleh investor, yang meningkatkan nilai perusahaan (Zahra, 2020).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas tertentu. Rasio profitabilitas

mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset, efisiensi tersebut berkaitan dengan penjualan dan pendapatan yang dihasilkan. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio laba sebelum pajak terhadap total aset. ROA merupakan salah satu metrik profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus ROA adalah sebagai berikut (Y. P. Putra & Subroto, 2022):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi dan neraca. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami. ROA juga merupakan *denominator* yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha. Dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, setiap unit organisasi yang ada dalam perusahaan dapat menggunakan ROA untuk mengetahui profitabilitas dari setiap unit usaha.

Dengan mengetahui rasio ini, dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini

juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan, karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*) dalam menjalankan usahanya. Perusahaan seringkali menggunakan profitabilitas untuk melihat seberapa lama perusahaan dapat memperoleh keuntungan dalam usahanya. Profitabilitas juga mempengaruhi investor untuk berinvestasi untuk memperluas bisnis mereka ke perusahaan terdekat. Di sisi lain, jika profitabilitas rendah, investor tidak tertarik untuk berinvestasi (Lestari, 2023).

2.4.1 Pengaruh SDGs Terhadap Kinerja Keuangan

Sustainable Development Goals (SDGs) menggambarkan bagaimana perusahaan menyesuaikan diri dengan standar sosial yang berlaku, meningkatkan reputasi mereka, dan pada akhirnya mencapai legitimasi yang lebih besar, sehingga memfasilitasi keberlanjutan jangka panjang organisasi. Melalui pendekatan ini, pengungkapan SDGs diharapkan dapat memperkuat persepsi positif masyarakat, menghindari potensi konflik sosial, serta menciptakan stabilitas operasional. Pada akhirnya, praktik-praktik tersebut dapat meningkatkan efisiensi manajemen aset dan memengaruhi kinerja keuangan. Pengungkapan terkait SDGs dalam Laporan Keberlanjutan merupakan cara perusahaan untuk memastikan bahwa aktivitas mereka sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial di masyarakat. Ketika perusahaan mendapatkan legitimasi (pengakuan) dari

masyarakat, mereka diharapkan dapat memaksimalkan kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Implementasi SDGs menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu global. Berdasarkan teori stakeholder, pengungkapan SDGs memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko yang baik dan visi jangka panjang. Hal ini akan meningkatkan daya tarik investasi dan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Penelitian (Husnaha & Fahlevib, 2023) serta (Farida, 2022) membuktikan bahwa SDGs memiliki efek positif yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

H1 : *Sustainable Development Goals* (SDGs) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

2.1.5 *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Secara sederhana, pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) didefinisikan sebagai “*development which meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*”. Istilah ini pertama kali dipopulerkan dalam *Our Common Future*, sebuah laporan dalam yang dipublikasikan oleh komisi dunia untuk lingkungan hidup dan Pembangunan *the World Commission on Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987 (Sarifudin, 2021). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan rancangan untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan dan seluruh umat manusia, untuk menjawab berbagai tantangan

global yakni kemiskinan, ketidakadilan, perubahan iklim, degradasi lingkungan dan kedamaian serta keadilan. Menurut (Hartati & Hariyono, 2020) definisi SDGs sesungguhnya adalah sesuatu yang diukur dalam keberlanjutan pembangunan sebuah negara. Nilai dan tujuan keberlanjutan ini memiliki manfaat dalam konteks sosial yang beragam namun saling berkaitan satu sama lain.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu sistem yang telah direncanakan dan juga memiliki komitmen oleh para pemimpin bangsa, dimana termasuk pemimpin Indonesia. SDGs ini dilaksanakan secara global dan makro (Pangestu et al., 2021). SDGs adalah suatu rencana aksi untuk umat manusia, planet dan kemakmuran demi meningkatkan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan (Amalia & Izharsyah, 2022). *Sustainable Development Goals* merupakan kerjasama pembangunan yang luas diantara pemangku kepentingan, tidak hanya di tataran lokal dan nasional, SDGS memberikan ruang yang luas bagi kerja sama pembangunan global antar pemangku kepentingan. Dimana termasuk kedalam mekanisme kerja sama pembangunan global ini yaitu dalam hal pendanaan, peningkatan kapasitas, Sumber Daya Manusia, alih teknologi dan akses pasar (Amalia & Izharsyah, 2022).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan tujuan pembangunan PBB yang terdiri dari 17 tujuan, yang terkait dengan empat pilar yaitu sosial, ekonomi, lingkungan, dan tata kelola (Kementrian PPN, 2022). Adapun 17 tujuan itu sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Pengungkapan 17 Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs)



Sumber: Kementerian PPN, 2022

1. Tujuan 1: Tanpa Kemiskinan. Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun.
2. Tujuan 2: Tanpa Kelaparan. Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan.
3. Tujuan 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera. Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia.
4. Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas. Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.
5. Tujuan 5: Kesetaraan Gender. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.
6. Tujuan 6: Air Bersih dan Sanitasi Layak. Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.

7. Tujuan 7: Energi Bersih dan Terjangkau. Menjamin akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua.
8. Tujuan 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua.
9. Tujuan 9: Industri, Inovasi, dan Infrastruktur. Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi.
10. Tujuan 10: Berkurangnya Kesenjangan. Mengurangi kesenjangan intra dan antar negara.
11. Tujuan 11: Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan. Menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.
12. Tujuan 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung jawab. Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.
13. Tujuan 13: Penanganan Perubahan Iklim. Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Tujuan 14: Ekosistem Laut. Melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudra untuk pembangunan berkelanjutan.
15. Tujuan 15: Ekosistem Daratan. Melindungi, merestorasi dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.

16. Tujuan 16: Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh. Menguatkan masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan.
17. Tujuan 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Menguatkan sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya ke-17 tujuan SDGs di atas dikelompokkan sebagai 4 pilar pembangunan berkelanjutan (Bappenas), yaitu:

1. Pilar pembangunan sosial terdiri dari tujuan 1, tujuan 2, tujuan 3, tujuan 4, dan tujuan 5.
2. Pilar pembangunan ekonomi terdiri dari tujuan 7, tujuan 8, tujuan 9, tujuan 10, dan tujuan 17.
3. Pilar pembangunan lingkungan terdiri dari tujuan 6, tujuan 11, tujuan 12, tujuan 13, tujuan 14, dan tujuan 15.
4. Pilar pembangunan hukum dan tata kelola terdiri dari tujuan 16.

2.1.6 Sustainability Report

2.1.5.1 Pengertian Sustainability Report

Sustainability Report atau Laporan Keberlanjutan merupakan sebuah laporan yang disusun oleh manajemen perusahaan dan dilaporkan kepada pihak regulator. Penyampaian *Sustainability Report* merupakan satu kesatuan dari laporan keuangan/laporan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Sustainability Report merupakan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan (*Global Reporting Initiative*, 2021). Laporan Keberlanjutan menuntut perusahaan untuk melaporkan dan menginformasikan praktek-praktek bisnis terkait aspek ekonomi, lingkungan dan sosial di luar laporan keuangan standar yang berlaku secara umum.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik menjelaskan definisi *Sustainability Report* (laporan keberlanjutan) adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan suatu lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan.

Sustainability Report (laporan keberlanjutan) disusun dengan berdasarkan pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI menjadi pelopor hadirnya *Sustainability Report* bagi pengelolaan bisnis berbasis ekonomi, lingkungan, dan sosial di dunia. GRI didirikan oleh sebuah organisasi di Amerika Serikat yang berbasis nirlaba pada tahun 1997. Organisasi tersebut adalah *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES) dan organisasi *Tellus Institute* yang didukung oleh lembaga *United Nations Environment Programme* (UNEP). GRI adalah *multi-stakeholder*, organisasi berbasis jaringan yang bersekretariat pusat di Amsterdam Belanda (Binus University, 2021).

Konsep *Sustainability Report* mendoktrin perusahaan bisnis tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan berbagai dimensi sosial non ekonomi, seperti pemberdayaan masyarakat sekitar lokasi usaha, proses produksi dan aktivitas bisnis yang berwawasan lingkungan, pemberantasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Intinya adalah *Sustainability Report* menuntut agar usaha bisnis dilakukan secara beretika yang memberi manfaat kepada banyak pihak termasuk masyarakat.

Melalui informasi yang diungkapkan dalam *Sustainability Report* membuka peluang bagi pemangku kepentingan (*Stakeholder*) internal dan eksternal untuk mengembangkan opini dan mengambil keputusan tentang sejauh mana kontribusi perusahaan terhadap kepedulian pada pembangunan sosial lingkungan, serta menilai etika bisnis yang dipraktekkan manajemen menjalankan bisnisnya.

Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) merupakan dukungan menyeluruh sektor jasa keuangan untuk mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan menggambarkan rencana kegiatan usaha dan program kerja jangka pendek (satu tahun) dan jangka panjang (lima tahun) sesuai prinsip yang digunakan untuk menerapkan Keuangan Berkelanjutan, termasuk strategi untuk merealisasi rencana dan program kerja tersebut sesuai dengan target dan waktu yang ditetapkan, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dan penerapan manajemen risiko.

2.1.5.2 Tujuan *Sustainability Report*

Tuntutan untuk menciptakan keseimbangan antara lingkungan, sosial dan kepentingan bisnis menjadi isu yang meminta perhatian dari berbagai pihak untuk penyelesaiannya. Implementasi kinerja keuangan yang berjalan dengan baik, diharapkan mampu beradaptasi dan menjawab permasalahan lingkungan dan sosial, serta berkontribusi nyata mengatasi bermacam problematika tersebut, yang diprediksi akan mampu bertahan pada masa-masa yang akan datang (Nofianto dalam UII, 2022)

Belajar dari banyak kasus tentang kelalaian perusahaan terhadap lingkungan sosial dan pembangunan ekonomi, maka perusahaan dituntut untuk melaporkan kinerja keuangan yang didalamnya menjelaskan tentang kontribusinya terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan. Maka secara transparan *sustainability report* bertujuan menciptakan keseimbangan antara kepentingan bisnis perusahaan dan kepentingan masyarakat yang terpelihara. *Sustainability report* menghendaki bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam jangka panjang harus selaras dengan keadilan sosial dan melindungi lingkungan. Harapan ini semakin meningkatkan keadaan ekonomi yang benar-benar berkelanjutan dan semakin dipahami oleh perusahaan serta para investor, pelanggan, pemangku kepentingan perusahaan, dan masyarakat lainnya (*Global Report Inisiative*, 2021).

Pengungkapan laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) membantu perusahaan menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka menjadikan operasi perusahaan lebih berkelanjutan. Karena dalam laporan keberlanjutan mengungkapkan dampak perusahaan positif maupun negatif

terhadap lingkungan, masyarakat/sosial, dan ekonomi. Laporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret, sehingga membantu pemahaman pengelolaan dampak dan pengembangan keberlanjutan terhadap aktivitas dan strategi perusahaan (*Global Report Inisiative*, 2021).

Harapan dari implementasi *Sustainability Report* agar pihak-pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*) memperoleh manfaat dari pengungkapan laporan tersebut. Melalui laporan *Sustainability Report* perusahaan dituntut untuk menerapkan praktek bisnis yang beretika, tidak hanya menjunjung tinggi *good governanve* tetapi juga memprioritaskan *responsible bussines*. Beberapa manfaat dari pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan secara transparan pada *Sustainability Report* adalah sebagai berikut (Barutu, 2024):

1. Mengurangi risiko dan tuduhan terhadap perlakuan tidak pantas yang diterima perusahaan. Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara konsisten akan mendapatkan dukungan luar biasa dari komunitas yang telah merasakan manfaat dari berbagai aktivitas yang dijalankan perusahaan.
2. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat berfungsi sebagai pelindung dan membantu perusahaan meminimalkan dampak buruk yang diakibatkan krisis.
3. Keterlibatan dan kebanggaan karyawan. Karyawan akan merasa bangga bekerja pada perusahaan yang memiliki reputasi yang baik yang secara konsisten melakukan upaya-upaya untuk membantu meningkatkan

kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas karyawan pada perusahaan.

4. Meningkatnya penjualan. Konsumen akan menyukai produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang konsisten menjalankan tanggung jawab sosialnya sehingga memiliki reputasi yang baik.
5. Mendapatkan insentif, seperti insentif pajak dan berbagai perlakuan khusus lainnya. Hal ini perlu dipikirkan guna mendorong perusahaan agar lebih intens dan serius menjalankan tanggung jawab sosialnya.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan ketimpangan dapat menjadi komponen dalam pengungkapan bisnis keberlanjutan. *Coorporate Social Responsibility* (CSR) yang menjadi primadona aktivitas sosial perusahaan bagi kesejahteraan masyarakat, merupakan salah satu contoh dari pengungkapan bisnis yang berkelanjutan. Termasuk pengungkapan korupsi (*fraud*) dan sejenisnya yang sensitif, pembangunan fasilitas umum, bakti lingkungan, penghijauan, dan pelatihan wirausaha, sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, dan sosial. Laporan keberlanjutan terkait dengan pencegahan korupsi, laporan menghendaki agar perusahaan memiliki unit gugus tugas yang aktif mencegah/mengantisipasi terjadinya tindakan korupsi internal maupun eksternal. Perusahaan tetap melaporkan peristiwa korupsi dan tindakan yang diambil pada tahun pelaporan. Karena banyak negara berkembang termasuk Indonesia merupakan negara yang mengalami kondisi tindakan korupsi yang kronis yang mengganggu keseimbangan ekonomi negara (Binus University, 2021).

2.1.5.3 Indikator *Sustainability Report*

Sustainability Report mulai memasyarakat di Indonesia sejak tahun 2017, terutama di industri jasa keuangan yang difasilitasi oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017. Rujukan dalam *Sustainability Report* tersebut merujuk pada *Global Reporting Inisiative (GRI)* yang merupakan pelopor dari *Sustainability Report* tersebut.

Dalam *Global Report Inisiative (2021)* pengungkapan *Sustainability Report* meliputi 3 indikator:

- a. Aspek Ekonomi, berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan organisasi/perusahaan terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingan, dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global.
- b. Aspek Lingkungan, berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan organisasi/perusahaan pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup di sekitar lokasi usaha.
- c. Aspek Sosial, berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap sistem sosial internal dan eksternal (masyarakat) dimana organisasi beroperasi.

Tabel 2. 1 Pengungkapan *Sustainability Report*

Apek Ekonomi	Aspek Lingkungan	Aspek Sosial
1. Kinerja Ekonomi	1. Material	1. Kepegawaian
2. Keberadaan Pasar	2. Energi	2. Hubungan tenaga kerja/manajemen
3. Dampak Ekonomi Tidak Langsung	3. Air dan Efluen	3. Kesehatan dan keselamatan kerja
4. Praktik Pengadaan	4. Keanekaragaman Hayati	4. Pelatihan Pendidikan
5. Anti Korupsi	5. Emisi	
	6. Limbah	

6. Perilaku Anti Persaingan 7. Pajak	7. Efluen dan Limbah 8. Penilaian lingkungan pemasok	5. Keanekaragaman dan kesempatan setara 6. Non- diskriminasi 7. Kebebasan berserikat dan perundingan kolektif 8. Pekerja anak 9. Pekerja paksa atau wajib kerja 10. Praktik keamanan 11. Hak masyarakat adat 12. Masyarakat setempat 13. Penilaian sosial pemasok 14. Kebijakan publik 15. Kesehatan dan keselamatan pelanggan 16. Pemasaran dan pelabelan 17. Privasi pelanggan
---	---	--

Sumber: GRI 2021

Indikator *sustainability* di atas memperlihatkan 3 aspek yang melingkupi ekonomi, lingkungan, dan sosial yang lebih bersifat umum. GRI sebagai rujukan pengungkapan *sustainability* merangkum semua aspek aktivitas untuk semua jenis usaha/bisnis, sehingga ketika pengungkapan *sustainability* untuk jenis bisnis tertentu, maka harus merujuk pada pedoman *sustainability* khusus yang diprakarsai oleh lembaga tertentu untuk bisnis tertentu.

Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017 tersebut, maka semua usaha/bisnis jasa keuangan dan perbankan di Indonesia merujuk mengikuti pada aturan/ketentuan dalam menyusun dan melaporkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) setiap tahunnya kepada lembaga yang telah ditetapkan dalam aturan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Alfiyahya & Sari, 2025)	Pengaruh Kualitas Pengungkapan <i>Sustainable Development Goals</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	1. <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) (X1) 2. Ukuran Perusahaan (X2) 3. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	1. Kualitas pengungkapan SDGs tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan 2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan SDGs dan kinerja keuangan.
2	(Pramadya & Ulynnuha, 2025)	Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan <i>Sustainability Report</i> , Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei 2020 -2023)	1. Biaya Lingkungan (X1) 2. Kinerja Lingkungan (X2) 3. Dimensi Ekonomi (X3) 4. Dimensi Lingkungan (X4) 5. Dimensi sosial (X5) 6. Kinerja Keuangan (Y)	1. Biaya lingkungan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan 3. Dimensi ekonomi dari <i>Sustainability Report</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) 4. Dimensi lingkungan dari <i>Sustainability Report</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) 5. Dimensi sosial dari <i>Sustainability Report</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)
3	(Putra et al., 2025)	Pengaruh Kualitas Pengungkapan <i>Sustainable Development Goals</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan	1. <i>Sustainable Development Goals</i> 2. Kinerja Keuangan	Bahwa kualitas pengungkapan <i>Sustainable Development Goals</i> secara substansial mempengaruhi kinerja keuangan bisnis pertambangan di Indonesia, khususnya terkait dengan <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Return On</i>

				<i>Investment.</i>
4	(Beretta et al., 2024)	<i>From sustainability to financial performance: the role of SDG disclosure</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Keberlanjutan (<i>Sustainability Performance</i>) (X1) 2. <i>Sustainable Development Goals</i> (Z) 3. Kinerja Keuangan (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat hubungan positif antara kinerja keberlanjutan yang kuat dan tingkat Pengungkapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGD) yang lebih tinggi. 2. Terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara tingkat Pengungkapan SDG dan kinerja keuangan (diukur dengan <i>Return on Equity</i> atau ROE).
5	(Janah et al., 2024)	Pengaruh SDGs, <i>Intellectual Capital</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sustainable Development Goals</i> (X1) 2. <i>Intellectual Capital</i> (X2) 3. Ukuran Perusahaan (X3) 4. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sustainable Development Goals</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 2. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
6	(Wardan & Rizki, 2024)	<i>The Effect Of Sustainable Development Goals On Financial Performance With Institutional Ownership As A Moderating Variable</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sustainable Development Goals</i> (X1) 2. Kepemilikan Institusional (Z) 3. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDGs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE) 2. Kepemilikan Institusional (IO) tidak dapat memoderasi pengaruh SDGs terhadap Kinerja Keuangan
7	(Azwar et al., 2023)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi Ekonomi (X1) 2. Dimensi Lingkungan (X2) 3. Dimensi sosial (X3) 4. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Dimensi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Dimensi sosial tidak

				berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
8	(Arifianti & Widianingsih, 2023)	Kualitas Pengungkapan SDGs: Apakah Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi Dan Bahan Baku Di Indonesia?	1. Kualitas Pengungkapan SDGs (X) 2. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	Kualitas pengungkapan SDGs tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE.
9	(Azwar et al., 2023)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Finance</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	1. Dimensi Ekonomi (X1) 2. Dimensi Lingkungan (X2) 3. Dimensi sosial (X3) 4. Dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial (X4) 5. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	1. Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> aspek ekonomi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 2. Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> aspek lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3. Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> aspek sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 4. Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> aspek ekonomi, lingkungan dan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
10	(Husnah & Fahlevi, 2023)	<i>How do corporate social responsibility and Sustainable Development Goals shape financial performance in Indonesia's mining industry</i>	1. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) 2. <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) (Z) 3. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	1. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap SDGs. 2. Variabel <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.
11	(Andika & Anisah, 2022)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	1. Dimensi Ekonomi (X1) 2. Dimensi Lingkungan (X2) 3. Dimensi sosial (X3) 4. Kinerja Keuangan	3. Dimensi Ekonomi tidak ada pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, 4. Dimensi Lingkungan

		Makanan Dan Minuman	Perusahaan (Y)	tidak ada pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, 5. Dimensi Sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
11	(Farida, 2022)	Pengujian kinerja keuangan: <i>Sustainable Development Goals</i> sebagai intervening di Bursa Efek Indonesia	1. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) (X1) 2. Dewan direksi (x2) 3. <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) (Z) 4. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	1. Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs). 2. Variabel dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs). 3. Variabel <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 5. Variabel dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
12	(Fatihah & Widiatmoko, 2022)	Pengaruh <i>Corporate Governance Efficiency</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan	1. <i>Corporate Governance Efficiency</i> (X1) 2. <i>Sustainability Report</i> (X2) 3. Kinerja Keuangan (Y)	1. <i>Corporate governance efficiency</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i> . 2. Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
13	(Hogiantoro et al., 2022)	<i>Sustainability Report</i> Dan Kinerja Keuangan	1. Dimensi Ekonomi (X1) 2. Dimensi Lingkungan (X2)	1. Dimensi ekonomi <i>Sustainability Report</i> tidak memiliki

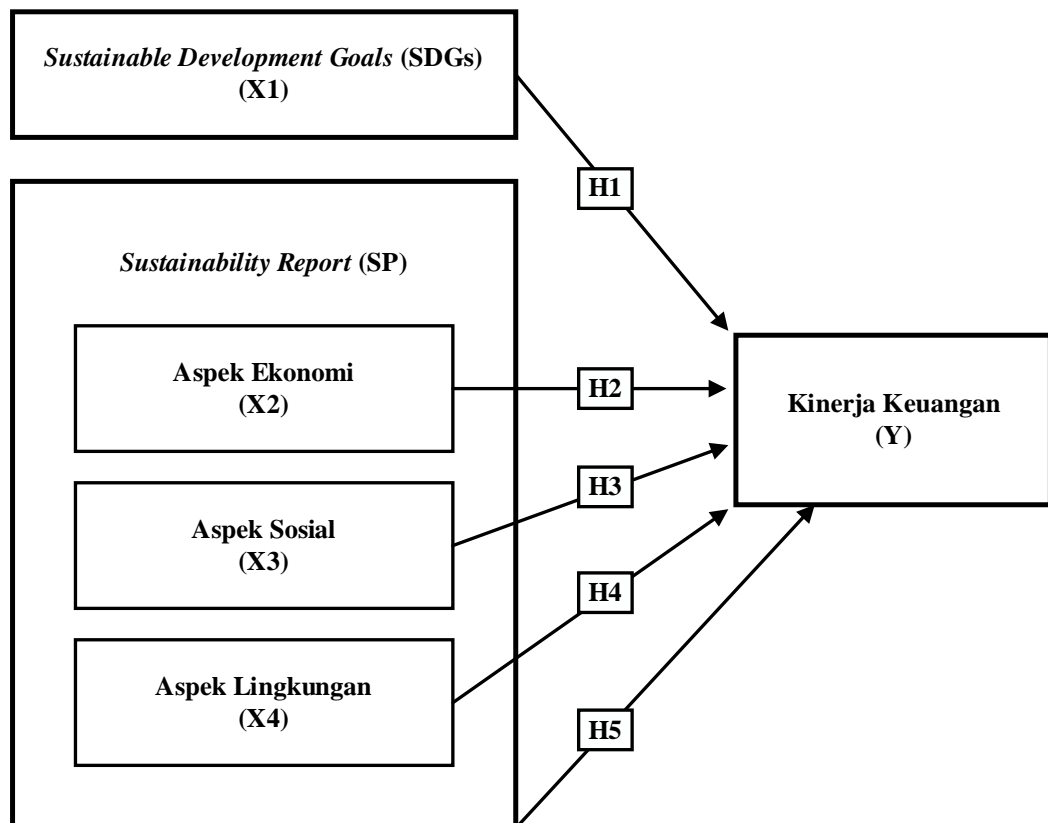
			<ul style="list-style-type: none"> 3. Dimensi sosial (X3) 4. Dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial (X4) 5. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dimensi lingkungan <i>Sustainability Report</i> memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Dimensi sosial <i>Sustainability Report</i> memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. 3. <i>Sustainability Report</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
14	(Leony & Pambudi, 2022)	Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Tahun 2019-2021	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dimensi Ekonomi (X1) 2. Dimensi Lingkungan (X2) 3. Dimensi sosial (X3) 4. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dimensi ekonomi berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. 2. Dimensi lingkungan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. 3. Dimensi sosial tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan.
15	(Fauzi, 2021)	<i>Disclosure Of Sustainability Report On Financial Performance</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dimensi Ekonomi (X1) 2. Dimensi Lingkungan (X2) 3. Dimensi sosial (X3) 4. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dimensi ekonomi dari laporan keberlanjutan memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan. 2. Dimensi lingkungan dari laporan keberlanjutan memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan. 3. Dimensi sosial dari laporan keberlanjutan tidak memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan.
16	(Mutmainnah et al., 2021)	Pengaruh Pengungkapan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dimensi Ekonomi (X1) 2. Dimensi Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dimensi ekonomi memiliki pengaruh

		<i>Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan</i>	(X2) 3. Dimensi sosial (X3) 4. Dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial (X4) 5. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. 3. Dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. 4. Dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi sosial yang diukur dengan <i>Return on Equity</i> (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
17	(Agustina et al., 2020)	<i>The Effect of Sustainability Report Disclosure on Financial Performance</i>	1. Dimensi Ekonomi (X1) 2. Dimensi Lingkungan (X2) 3. Dimensi sosial (X3) 4. Dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial (X4) 5. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	1. Dimensi ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. 3. Dimensi sosial memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. 4. Dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
18	(Triyani et al., 2020)	<i>The Effect Of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Firm Performance: The Role of Ceo Tenure</i>	1. <i>Environmental, Social, and Governance</i> (X) 2. Masa Jabatan CEO (Z) 3. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)	1. Pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE 2. Masa Jabatan CEO memainkan peran moderasi yang signifikan dalam hubungan antara

				pengungkapan ESG dan ROE.
--	--	--	--	---------------------------

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh SDGs Terhadap Kinerja Keuangan

Sustainable Development Goals (SDGs) menggambarkan bagaimana perusahaan menyesuaikan diri dengan standar sosial yang berlaku, meningkatkan reputasi mereka, dan pada akhirnya mencapai legitimasi yang lebih besar, sehingga memfasilitasi keberlanjutan jangka panjang organisasi. Melalui pendekatan ini, pengungkapan SDGs diharapkan dapat memperkuat persepsi

positif masyarakat, menghindari potensi konflik sosial, serta menciptakan stabilitas operasional. Pada akhirnya, praktik-praktik tersebut dapat meningkatkan efisiensi manajemen aset dan memengaruhi kinerja keuangan. Pengungkapan terkait SDGs dalam Laporan Keberlanjutan merupakan cara perusahaan untuk memastikan bahwa aktivitas mereka sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial di masyarakat. Ketika perusahaan mendapatkan legitimasi (pengakuan) dari masyarakat, mereka diharapkan dapat memaksimalkan kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Implementasi SDGs menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu global. Berdasarkan teori stakeholder, pengungkapan SDGs memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko yang baik dan visi jangka panjang. Hal ini akan meningkatkan daya tarik investasi dan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Penelitian (Husnaha & Fahlevib, 2023) serta (Farida, 2022) membuktikan bahwa SDGs memiliki efek yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

H1 : *Sustainable Development Goals* (SDGs) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

2.4.2 Pengaruh SR Aspek Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan aspek ekonomi dalam *Sustainability Report* berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingan, dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional,

dan global (*Global Reporting Inisiative*, 2021). *Sustainability Report* menginginkan agar perusahaan mengungkapkan setiap aktivitas/kegiatan yang telah dilakukan perusahaan dalam satu periode tertentu, dimana aspek ekonomi yang diungkapkan memberi dampak positif/negatif pada aspek ekonomi yang lebih luas, tidak hanya berdampak pada perusahaan (internal), tetapi berdampak pada masyarakat dan negara (eksternal). Pengungkapan aspek ekonomi meliputi laba/rugi perusahaan, strategi keberhasilan/kegagalan pengelolaan permodalan, praktek investasi yang berlangsung, persaingan pasar yang dihadapi dan memenangkan persaingan tersebut, kemampuan ekonomi yang dimiliki, menjadi motor penggerak ekonomi wilayah, pengerjaan proyek ekonomi yang ekonomis, maupun peristiwa-peristiwa yang merugikan dan menguntungkan, serta mitigasi yang dilakukan terhadap semua aktivitas ekonomi tersebut. Transparansi semua aspek ekonomi tersebut, menjadi bahan penilaian bagi keberlangsungan kinerja keuangan, setidaknya aspek ekonomi yang dilaksanakan dan diungkapkan tersebut menjadi salah satu pendorong pencapaian kinerja keuangan perusahaan melalui kepercayaan yang diberikan pihak *stakeholder*. Keadaan ekonomi suatu perusahaan tentunya mempengaruhi investor selaku pemangku kepentingan. Minat investor untuk menanamkan modalnya semakin besar jika keadaan ekonomi suatu perusahaan menunjukkan kinerja yang baik. Dana dari para investor ini akan meningkatkan modal kerja sehingga membuat perusahaan mampu meningkatkan operasinya.

Penelitian (May et al., 2024), dan (Leony & Rilo, 2022) menghasilkan kesimpulan bahwa aspek ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Informasi dalam dimensi ekonomi dapat meyakinkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) mengenai potensi sumber daya modal yang kompetitif dengan tingkat risiko yang rendah. Pengungkapan dimensi ini memberikan kejelasan mengenai dampak ekonomi perusahaan terhadap pemangku kepentingan, yang pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan investor terhadap investasinya. Tingkat pengungkapan dimensi ekonomi yang tinggi diyakini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada periode selanjutnya karena mencerminkan pengelolaan aset yang baik.

H2 : Aspek ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

2.4.3 Pengaruh SR Aspek Lingkungan Kinerja Keuangan

Aspek lingkungan berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan organisasi/perusahaan pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup di sekitar lokasi usaha (*Global Reporting Initiative, 2021*). *Sustainability Report* dari aspek lingkungan mengungkapkan partisipasi perusahaan menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan di sekitar lokasi usaha agar tetap asri dan natural (tidak dirusak) melalui aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. *Sustainability* mendukung mempromosikan “*go green*” yang sudah menjadi komitmen dunia untuk menghijaukan bumi, atau dengan kata lain menjaga bumi terhindar dari pengrusakan. Aspek lingkungan mengungkapkan efisiensi penggunaan energi (air, listrik, AC, efek rumah kaca, dan elektronik lainnya), pengelolaan sampah (dalam arti meminimalkan sampah yang dihasilkan dengan melakukan daur ulang),

lingkungan yang hijau, partisipasi pada program penghijauan dan pelestarian lingkungan hidup, dan aspek lingkungan lainnya. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan lingkungan kepada *stakeholder* perusahaan dinilai sangat penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan stakeholder, termasuk konsumen yang dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan perusahaan. Pengungkapan kinerja lingkungan menjadi hal yang sangat vital untuk menunjukkan eksistensi dan keikutsertaan perusahaan dalam menangani masalah lingkungan. Perusahaan perlu menunjukkan semua itu untuk mendapatkan kepastian bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan norma, kaidah, dan peraturan yang berlaku. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan akan semakin baik pula kinerja keuangannya karena perolehan pendapatan dan efisiensi biaya yang akan mendorong profitabilitas perusahaan.

Penelitian (Hogiantoro et al., 2022) dan (Azwar et al., 2023) dan menyimpulkan penelitiannya bahwa ada pengaruh signifikan aspek lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Aspek lingkungan dalam *Sustainability Report* mengungkapkan dampak operasional perusahaan terhadap sistem alam, termasuk penggunaan energi, air, emisi, dan pengelolaan limbah. Dengan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan, perusahaan dapat membentuk citra positif dan menunjukkan kepeduliannya terhadap kelestarian alam. Citra positif yang terbangun melalui laporan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

H3 : Aspek lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

2.4.4 Pengaruh SR Aspek Sosial Kinerja Keuangan

Aspek sosial berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan organisasi/perusahaan terhadap sistem sosial internal dan eksternal (masyarakat) dimana organisasi beroperasi (*Global Reporting Initiative, 2021*). *Sustainability Report* dari aspek sosial mengungkapkan sistem pengelolaan perusahaan memenuhi tanggung jawab dan memperdulikan kesejahteraan sosial bagi internal perusahaan (karyawan) maupun bagi pihak eksternal perusahaan (masyarakat). Pengelola usaha ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan (pemberian gaji) dan kesejahteraan masyarakat melalui *Corporate Social Responsibility*, pemberian modal bergulir, dan sebagainya. Perusahaan diharapkan mampu berpartisipasi menurunkan angka kemiskinan sebagai bentuk mendukung program nasional “mengentaskan kemiskinan”. Pengungkapan aspek sosial lebih pada transparansi dan dukungan perusahaan terhadap kondisi sosial karyawan dan masyarakat sekitar. Maka pengungkapan secara transparansi semua aspek sosial tersebut dalam *Sustainability Report* mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Sehingga melalui kepercayaan tersebut menjadi bahan penilaian bagi keberlangsungan kinerja keuangan perusahaan. Setidaknya aspek sosial yang dilaksanakan dan diungkapkan tersebut menjadi salah satu pendorong pencapaian kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Keseriusan perusahaan melaksanakan

program sosial bagi karyawan dan masyarakat diperlukan biaya, dimana biaya tersebut berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Kepedulian perusahaan dalam mengantisipasi isu-isu terkait masyarakat tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk menanamkan modalnya, sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor untuk menambah penjualan dan profit perusahaan sehingga perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Semakin meningkatnya produktivitas perusahaan, maka akan berdampak pada peningkatan kinerja karyawan dalam memproduksi produk yang berkualitas agar aman dikonsumsi oleh konsumen. Ketika konsumen menilai baik kinerja karyawan tersebut, maka akan memungkinkan nilai pasar perusahaan meningkat, sehingga kinerja perusahaan akan dinilai baik oleh stakeholder.

Penelitian (Andika & Anisha, 2022) dan (Eriyanti & Fitri, 2022) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa aspek sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan aspek sosial menunjukkan upaya perusahaan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Dengan mengungkapkan kontribusi sosial, perusahaan dapat menarik perhatian masyarakat sehingga menumbuhkan loyalitas konsumen dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sehingga berdampak baik untuk kinerja keuangan perusahaan.

H4 : Aspek sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

2.4.5 Pengaruh aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan (*Sustainability Report*) terhadap Kinerja Keuangan

Sustainability Report merupakan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan (*Global Reporting Initiative*, 2021). *Sustainability Report* yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial mencerminkan konsep *Triple Bottom Line* (Profit, People, Planet). *Sustainability Report* menuntut perusahaan untuk melaporkan praktek-praktek bisnis terkait aspek sosial dan lingkungan di luar laporan keuangan standar yang berlaku umum. Konsistensi perusahaan mengungkapkan aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial dalam setiap laporan *Sustainability Report* setiap periodenya, menjadi nilai tambah bagi *stakeholder* untuk meningkatkan kepercayaan kepada perusahaan. Ini artinya kepercayaan tersebut mampu mendorong kinerja keuangan perusahaan, seperti dari peningkatan penjualan, insentif pajak yang diterima, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azwar et al., 2023), (May et al., 2024), dan (Mutmainnah et al., 2021) menyimpulkan bahwa *Sustainability Report* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara bersama-sama, pengungkapan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, menjaga stabilitas sosial, dan memastikan transparansi ekonomi. Hal ini secara kumulatif membangun kepercayaan pasar yang lebih kuat.

H5 : Aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan (*Sustainability Report*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.